

## ***Pre-Service Teaching* dan Ketaatan pada Kyai dalam Pengembangan Keikhlasan Santri di Pondok Pesantren Modern**

**Muhajir Muhajir \*, & Ahmad Zulfi Aali Dawwas**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia;  
Pondok Pesantren Kun Karima Pandeglang, Banten  
Jl. Jendral Sudirman No. 30 Kota Serang, Banten, Indonesia.  
**Email: muhajir@uinbanten.ac.id**

**Abstract:** This study aims to find out about the implementation of pre service teaching and obedience to Kyai, supporting and inhibiting factors, and strategies for implementing pre service teaching and obedience to Kyai in increasing the sincerity of students at Al-Iman Islamic Boarding School Ponorogo. The research method used by the author in this research is ethnography with a qualitative approach. The results of the research are the implementation of the pre service teaching and obedience to Kyai in developing the sincerity of students philosophically as a form of actualizing the vision, mission and goals of Pondok Modern. The supporting factors are a religious environment, the example of themselves, different culture backgrounds, educational backgrounds, and environmental influences. The strategy applied is to instill faith and belief in students, do something not because of others and deepen literacy about the sincerity of students.

**Keywords:** Pre service teaching, obedience to Kyai, santri sincerity

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang implementasi *pre service teaching* dan ketaatan pada Kyai, faktor pendukung dan penghambat, dan strategi implementasi *pre service teaching* dan ketaatan pada Kyai dalam meningkatkan keikhlasan santri di Pondok Modern Al-Iman Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah etnografi dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya adalah implementasi *pre service teaching* dan ketaatan pada kyai dalam pengembangan keikhlasan santri secara filosofis merupakan bentuk aktualisasi visi, misi dan tujuan Pondok Modern. Faktor pendukungnya adalah lingkungan yang religius, keteladanan dari pengasuh, keinginan santri untuk berubah menjadi lebih baik. Faktor penghambatnya adalah dari diri santri sendiri, latar belakang budaya yang berbeda, latar belakang pendidikan, dan pengaruh lingkungan. Strategi yang diterapkan adalah menanamkan keimanan dan keyakinan santri, melakukan sesuatu tidak karena orang lain dan memperdalam literasi tentang keikhlasan santri.

**Kata Kunci:** *Pre service teaching*, ketaatan kepada Kyai, keikhlasan santri

## PENDAHULUAN

Pesantren, dalam hal ini adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas dan unik sebagai tempat pengabdian. Ada beberapa definisi tentang pesantren. Dhofier (2011), mendefinisikan pesantren sebagai sebuah asrama pendidikan tradisional, para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai. Selain itu, definisi pesantren oleh Dhofier juga mengharuskan pesantren mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku (Zamaksyari Dhofier, 2006; Tambak, et al., 2022). Lebih lanjut Mastuhu (1994), pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama menekankan pentingnya moral agama Islam, sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari". (Mastuhu, 1994).

Pendidikan Islam dirancang tidak hanya dalam menentukan corak hitam atau putih kehidupan seseorang (Anasri, 2019; Tambak & Sukenti, 2020), tetapi mengarahkan pula dalam bingkai kesadaran baik kesadaran bertauhid, berkesadaran bahwa seseorang memiliki hubungan vertikal kepada Khaliq-nya, berkesadaran dalam memelihara hubungannya dengan sesama manusia sebagai insan yang sama di hadapan Tuhan, demikian pula berkesadaran dalam berinteraksi dan memelihara makhluk lainnya atau alam lingkungannya (Muhajir, 2019).

Pengabdian dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata abdi memiliki makna suatu proses, cara, perbuatan mengabdikan atau mengabdikan diri (Bahasa, 2016). Pengabdian dalam bahasa Arab

sama dengan *khidmah* yang artinya layanan atau membantu orang lain (Al-Ma'ani, 2020). Program pengabdian banyak terjadi di pesantren, karena menurut komunitas pesantren, pengabdian (*khidmah*) dianggap lebih penting daripada intelektualitas karena santri percaya bahwa *khidmah* dapat melatih seorang santri untuk memiliki kepribadian *altruistis*. Itu melatih mereka untuk menjadi manusia yang sempurna atau *insan kamil* (Ghafur, 2005).

Pada konteks pengabdian sebagai santri pengabdian, santri merupakan kesatuan unit manusia yang tergabung dalam satu kumpulan yang mempunyai tugas bersama dalam lingkup aturan yang disepakati bersama (Suryosubroto, 2010). Program santri pengabdian dapat difungsikan sebagai personalia pendidikan Islam di pesantren sebagaimana yang diimplementasikan oleh Pondok Modern Al-Iman Ponorogo. Sesuai dengan konsep tersebut, sang pengabdian di Pondok Modern Al-Iman Ponorogo merupakan sumber daya manusia pesantren yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan Pondok Modern Al-Iman Ponorogo melalui program pendidikan, pengasuhan ataupun pengelolaan sektor usaha. Jadi, pengabdian di Pondok Modern Al-Iman Ponorogo, tidak hanya memiliki fungsi sebagai abdi pesantren, tetapi mereka juga memiliki keterlibatan sebagai Ustadz dan atau Pengelola di lembaga pendidikan Islam ini, yaitu Pondok Modern Al-Iman Ponorogo.

Kepemimpinan Kyai di pesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak dan mengembangkan pesantren. Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan Kyai dalam hidupnya. Sehingga apabila dalam memimpin pesantren bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakininya, langsung maupun tidak langsung, kepercayaan masyarakat terhadap Kyai atau pesantren akan pudar (Sujuthi 19). Karena sesungguhnya nilai-

nilai luhur yang diyakini Kyai atau umat Islam menjadi ruh (kekuatan) yang diyakini merupakan anugrah dan rahmat dari Allah Swt.

Santri mengidentifikasi kiai sebagai figur yang penuh karisma dan wakil atau pengganti orang-tua (*in loco parentis*). Kyai adalah model (*uswah*) dari sikap dan tingkah-laku santri. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pesantren memungkinkan santri melakukan imitasi terhadap sikap dan tingkah-laku Kyai. Santri juga dapat mengidentifikasi Kyai sebagai figur ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa kejayaan Islam di masa lalu (Rahardjo, 1995; Tambak, 2014).

Proses dan identifikasi tersebut yang mampu melahirkan ketaatan atau ketaatan seorang santri terhadap Kyai-nya. Ketaatan santri terhadap figur Kyai memiliki implikasi-implikasi psikologis yang kadang-kadang menampakkan implikasi psikologis yang kurang diharapkan, misalnya ketaatan dengan kemandirian. Dalam setiap struktur masyarakat selalu ada kelas dominan atau kelompok elite yang mengatur struktur kelas di bawahnya. Kyai dalam suatu komunitas tertentu, merupakan kelas elite. Kyai adalah elite desa yang khusus menangani ritual keagamaan (Kuntowijoyo, 2002). Ia mempunyai posisi tidak hanya sebagai tokoh sentral dan panutan santri, tetapi juga dipatuhi oleh masyarakat yang lebih luas. Kyai sendiri diakui sebagai ulama yang menjadi pewaris para Nabi dan sekaligus melanjutkan silsilah para ulama terdahulu yang dianggap sebagai pewaris keagungan Islam klasik (Syarif, 2007).

Ketaatan menekankan pada relasi-relasi khusus, misalnya relasi antara murid dengan guru. Kyai memiliki power untuk memberikan ganjaran atau hukuman pada santrinya. Ganjaran biasanya berupa *barakah* yang diyakini akan diperoleh santri, apabila santri mematuhi. Hukuman biasanya berupa peringatan yang mengancam keberadaan santri, misalnya santri yang tidak patuh akan mendapat ilmu

yang tidak bermanfaat (Zamakhsari Dhofier 185). Citra tentang ketaatan, ketaatan atau kefanatikan santri kepada agama Islam, karena secara harfiah mereka sangat patuh menjalankan syariat agama. Seperti, melakukan salat lima waktu, berpuasa, zakat, bersedekah dan berjihad (berkiprah di jalan agama), bahkan tak ayal hasrat untuk menunaikan ibadah haji sangat besar sekali, selayaknya keinginan untuk belajar agama di pesantren. Dalam menjalankan kehidupan beragama sebagai umat Islam, masyarakat pesantren umumnya mengikuti aliran *ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah* dan menganut mazhab Imam Syafi'i.

Semakin tinggi keinginan santri untuk mengikuti permintaan atau perintah figur otoritas (Kyai), menggambarkan kuatnya derajat keterikatan santri terhadap Kyai. Santri yang kesulitan melepaskan diri dari kekuatan otoritas dapat menghambat kemandiriannya, khususnya kemandirian emosi dan nilai. Santri yang berada dalam ikatan ketaatan dengan figur otoritas tertentu, menyebabkan santri tersebut akan selalu merasa bahwa dirinya berada dalam kekuasaan orang lain. Oleh karena itu, santri menganggap tidak perlu berusaha untuk menentukan keputusan sendiri (kemandirian tingkah-laku) karena semua telah ditentukan oleh figur otoritasnya (Zamakhsari Dhofier, 2004).

Jiwa keikhlasan yang termanifestasi dalam segala rangkaian sikap dan tindakan yang selalu dilakukan secara ritual oleh komunitas pondok pesantren (Kemenag). Jiwa keikhlasan merupakan jiwa yang mendorong timbulnya suatu amal yang memperoleh keuntungan *uhrawi*, semata-mata mengharap ridha Allah SWT belaka, bukan mengejar keuntungan duniawi. Allah SWT akan menilai setiap perbuatan manusia dari dimensi keikhlasannya.

Keikhlasan adalah *sepi ing pamrih* (tidak didorong oleh keinginan-keinginan tertentu). Semata-mata karena dan untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kyai ikhlas

dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok juga ikhlas dalam membantu (asistensi) (Zarkasyi, 2016). Segala gerak-gerik dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Dengan demikian, terdapat suasana yang hidup yang harmonis, antara Kyai yang disegani, dan santri yang taat dan penuh cinta dan hormat.

Dalam menjalankan apapun yang berhubungan dengan pesantren harus dilakukan dengan penuh ketulusan. Orang yang memiliki keikhlasan adalah orang yang berhati tulus karena Allah SWT serta memiliki keyakinan yang benar, baik dan bermaslahat. Karena itu keikhlasan adalah sikap yang bisa mengikis niat-niat pribadi yang tidak baik. Seorang ustadz dalam mengajarkan santrinya harus bersikap ikhlas, yaitu bahwa apa yang diajarkan kepada santrinya itu adalah ilmu yang bermanfaat sehingga mereka makin mengerti dan dewasa dalam melakukan berbagai ibadah kepada Allah SWT, lalu kemudian kakak kelas yang selalu membimbing adek kelasnya untuk selalu mengikuti disiplin yang ada dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Karena itu, seluruh tugas dan kewenangan serta kewajiban yang dijalankan oleh masing-masing penghuni pesantren harus berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan proporsinya serta penuh keadilan (Nafis, 2008: 158–159).

Keikhlasan oleh pondok pesantren sudah menerapkan sedemikian rupa nilai ini dengan berbagai macam kegiatan pada santri dan guarunya. Pada tingkatan guru selalu diagungkan bahwa setiap guru tidak boleh menggantungkan hidupnya di pesantren, melaikan harus menghidupi pesantren dengan segala kemampuan dan kelebihan yang dimiliki tanpa berharap imbalan sedikit pun dan harus berorientasi ibadah kepada Allah SWT. Contoh sederhananya adalah guru siap diperbantukan dalam kegiatan apapun, guru mengawasi santri putra dan putri selama 24 jam dan menetap di pesantren.

Pada tingkat santri mereka selalu diajarkan nilai keikhlasan di pesantren dengan cara memberikan penugasan yang edukatif seperti membersihkan dan membersihkan kamar sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang ada. Pada satu kesempatan juga para santri ditugasi membersihkan sekitar pesantren tanpa sedikit pun mengharapkan imbalan. Sebab apa yang dilakukan adalah untuk kebaikan dan kemaslahatan bersama juga niat beribadah kepada Allah SWT dan sebagai media pendidikan bagi mereka.

Tujuan penelitian tulisan ini adalah untuk mengetahui tentang implementasi *pre service teaching* dan ketaatan pada Kyai, faktor pendukung dan penghambat, dan strategi implementasi *pre service teaching* dan ketaatan pada Kyai dalam meningkatkan keikhlasan santri di Pondok Modern Al-Iman Ponorogo. Adapun masalah penelitian ini adalah bagaimana implementasi *pre service teaching* dan ketaatan pada Kyai, bagaimana faktor pendukung dan penghambatnya serta strategi implementasi *pre service teaching* dan ketaatan pada Kyai dalam meningkatkan keikhlasan santri di Pondok Modern Al-Iman Ponorogo Jawa Timur sebagai lokasi penelitiannya.

## KONSEP TEORI

### Pre Service Teaching

Menurut terminologi bahasa bahwa *pre service teaching* adalah pengajaran pra layanan, artinya sebelum mereka para santri mencapai jenjang akademik tertentu yang merupakan syarat untuk menjadi seorang sebagai tenaga pendidik, mereka mengajar terlebih dahulu. Mengajar yang seperti ini dalam bahasa Pondok Modern disebut pengabdian, *khidmah*.

Terkait pengabdian ini, beberapa para peneliti mencermati secara detel dalam penelitian mereka, seperti penelitian yang dilakukan oleh Eko Wahyudiono, "Peran Pondok Pesantren terhadap pengembangan kecakapan hidup santri di Pondok Pesantren Nurul

Huda desa Peleyan, kecamatan Kapongan, kabupaten Situbondo tahun 2011” (Wahyudiono, 2011). Penelitian ini, membahas tentang kurikulum pondok pesantren. Eko mengurai dalam penelitiannya, bahwa pondok pesantren Nurul Huda telah mengembangkan dan menerapkan kurikulum berdasarkan potensi daerah, sebagai kontribusi Pondok Pesantren Nurul Huda untuk pembangunan daerah. Kurikulum di Pondok Pesantren Nurul Huda menggunakan mata pelajaran pengetahuan umum, seperti sosial, Ilmu politik, ekonomi, bahasa Inggris, komputer, geografi, *scout* (pramuka), pertanian dan lain-lain. Lebih lanjut Eko Wahyudiono (2011) menyebutkan dalam penelitiannya, bahwa Pondok Pesantren Nurul Huda menyediakan banyak fasilitas kepada siswa untuk kegiatan sehari-hari mereka. Mereka dilatih untuk melukis batik, berdialog, berbicara dalam bahasa Inggris, dan beberapa keterampilan lainnya.

Menarik untuk dicermati penelitian Eko ini, *pertama*, karena pondok pesantren tidak hanya mengembangkan ilmu agama saja, tetapi juga ilmu non agama. Sehingga apa yang dipelajari di pondok pesantren ini tidak hanya sempit. *Kedua*, tidak hanya mata pelajaran yang bersifat teoritis saja tetapi juga praktek, sehingga membentuk ketrampilan khusus. *Ketiga*, di sinilah pentingnya pengabdian, sebelum mereka para santri terjun di masyarakat.

Untuk memperkuat pendapat Eko Wahyudiono, Happy Susanto dan Muhammad Muzakki dengan penelitian, “Perubahan Perilaku Santri: Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo” (Susanto and Muzakki). Pada dasarnya para siswa telah dididik dan dibimbing oleh Pondok Salafiyah dengan pembiasaan yang berbeda, yaitu dengan menjalankan kegiatan positif rutin seperti

pelaksanaan disiplin pembiasaan ibadah wajib, pembiasaan melaksanakan ibadah sunnah, pembiasaan hormat terhadap guru, orang tua dan teman sebaya, menjauhi perbuatan memalukan dan tidak adil. Tapi saat mereka kembali ke masyarakat mereka, terjadi perubahan tingkah laku yang tidak baik dan tidak sesuai dengan aturan Islam, seperti ketika diajari di Pondok.

Penelitian Susanto dan Muzakki ini mengindikasikan bahwa, pertama, kurang maksimalnya penanaman nilai-nilai luhur ke-Islaman pada santri melalui pembudayaan kegiatan sehari-hari di Pondok. Kedua, tidak adanya kurikulum praktis untuk memunculkan ketrampilan riil pada santri, yang diajarkan di Pondok. Ketiga, perlunya kepedulian pengamalan nilai-nilai pondok secara maksimal kepada para santri. Uraian di atas menggambarkan, betapa pentingnya *pre service teaching* atau pengabdian/*khidmah* diberikan kepada santri sebelum mereka terjun di masyarakat.

### **Ketaatan pada Kyai**

Taat sama dengan patuh, nurut, dalam bahasa Arab juga sering disebut dengan ta'dzim, artinya menghormati baik dzhahir maupun bathin. Kyai adalah pimpinan atau pengasuh pondok pesantren, dimana Kyai ini yang menjadi panutan bagi para ustadh, santri pondok maupun ummat pada umumnya. Kyai disamping sebagai pimpinan pondok, juga mempunyai strata sosial di masyarakat, maka identik Kyai mempunyai masa banyak yaitu ummat. Santri yang merupakan bahasa sansekerta adalah sama dengan siswa atau murid, yaitu orang yang sedang mencari ilmu atau orang yang butuh atau berburu ilmu. Maka santri ini harus aktif baik secara mental, akal maupun fisik. Ketaatan santri pada Kyai adalah merupakan keharusan.

Hendi Burahman dalam penelitiannya, “Peran Pondok Pesantren

Al-Chafidhi dalam pembinaan akhlaq masyarakat desa Nogosari, kecamatan Rambipuji, kabupaten Jember: peran pondok pesantren Al-Chafidhi dalam pembinaan komunitas di desa Nogosari, kabupaten Rambipuji, Jember” (Burahman, 2008). Penelitian ini, membahas tentang moral dalam kehidupan manusia. Pada uraiannya, moral dipengaruhi oleh berbagai aspek, contohnya aspek lingkungan atau komunitas. Karena komunitas selalu berinteraksi, maka moral yang baik atau buruk dalam komunitas akan mempengaruhi semua orang. Terkait dengan ketaatan santri terhadap Kyai, maka dibutuhkan moral yang baik dan cukup untuk santri dalam rangka untuk mendapatkan ilmu yang bermafaat.

### **Keikhlasan Santri**

Ikhlah adalah tanpa pamrih, tulus, tidak ada harapan kecuali *ridaha*-nya Sang Pencipta, Allah SWT. Al-Ghazali melaporkan bahwa keikhlasan sangat dibutuhkan latihan *-riyadhah-*, karena pada awalnya sikap manusia itu terpaksa, selanjutnya biasa maka akan muncul membudaya, pada akhirnya ikhlah. Ending keikhlasan santri adalah munculnya *berkah* dari sang guru (Kyai). Dengan demikian keikhlasan santri merupakan keharusan jika mereka menginginkan menjadi orang besar pada akhirnya.

Sifat ikhlah santri pada Pondok Modern tidak bisa lepas dari penghayatan Panca Jiwa Pondok, Idam Mustofa dalam penelitiannya, “Pendidikan Nilai di Pesantren; Studi tentang Internalisasi Panca Jiwa di Pondok Pesantren Moden Darussalam Gontor Ponorogo”, (Mustofa, 2019). Panca Jiwa sebagai nilai esensial yang memuat nilai-nilai karakter pesantren diangkat sebagai fokus penelitian. Panca Jiwa tersebut meliputi, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyyah, dan kebebasan. Pada Panca Jiwa Pondok jelas, bahwa keikhlasan

diletakkan pada urutan yang pertama.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Suradi, “Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren Terhadap Penanaman Jiwa Keikhlasan Santri”, (Suradi, “Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren Terhadap Penanaman Jiwa Keikhlasan Santri”). Penelitian ini membahas bahwa pendidikan pesantren kontemporer, bukan hanya mengubah basis sosial budaya dan pengetahuan santri, tetapi juga mempengaruhi Muslim secara keseluruhan. Karena itu, perubahan besar dilakukan oleh Kyai menjadi lembaga pesantren saat ini bukanlah pilihan alternatif yang dilintasi jalan, tetapi merupakan akumulasi dari nilai-nilai kehidupan pesantren yang sejarahnya, tanpa meninggalkan jiwa keikhlasan atau tradisi ikhlas. Dampak dari transformasi pesantren atas penanaman jiwa keikhlasan pesantren telah bergeser. Maka jiwa keikhlasan wajib muncul pada seorang santri.

### **Pondok Modern**

Sejarah kemunculan pesantren modern, bukan awal di Indonesia, tetapi kemunculan awal adalah pesantren *salafiyah* -tradisional- karena lembaga ini sebagai pusat memahami ilmu agama *-tafaqquh fi al-din-*. Pesantren modern muncul kemudian, setelah KH. Imam Zarkasyi belajar dengan Mahmud Yunus di Sumatera Thawalib. Dari situlah kemudian muncul ide “*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah/KMI*), KMI sebenarnya sekolah, kemudian sekolah ini muncul di Pondok, maka mucullah istilah Pondok Modern, yang pertam kali adalah Pondok Modern Gontor. Selanjut, jika penulis cermati saat ini muncul 3 tipologi pondok pesantren, yaitu pesantren tradisional (*Salafiyah*), Pesantren Semi Modern (*Salafiyah Modern*), Pondok Modern (*al-Haditsah*).

Seperti penelitian Ahmad Suradi “ Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem

Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri di Provinsi Bengkulu”, (Suradi, “Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri Di Provinsi Bengkulu)”). Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa modernisasi di dunia pendidikan kontemporer Islam, tidak hanya mengubah basis sosiokultural dan pengetahuan santri mata, tapi juga mendorong umat Islam secara keseluruhan. Sama halnya budaya pesantren selalu mengalami proses perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah etnografi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Sementara pendekatan kualitatif digunakan karena permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu tentang implementasi *pre service teaching* dan ketaatan pada kyai dalam mengembangkan keikhlasan santri yang membutuhkan sejumlah data lapangan yang aktual serta karena didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitiannya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Nara sumber dalam penelitian ini adalah 1 orang Pimpinan Pondok, 3 orang guru (*ustadh*) senior, 3 orang guru (*ustadh*) junior, 3 orang santri pengabdian. Jumlah total narasumber adalah 10 orang. Setelah data terkumpul kemudian diverifikasi dan divalidasi, selanjutnya dianalisis dengan

teknik display data, penyajian data, dan verifikasi data.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Implementasi *Pre Service Teaching* di Pondok Modern Al-Iman Ponorogo**

Dalam pandangan Udin Syaefuddin Saud ada beberapa ciri guru profesional, yaitu: mempunyai komitmen pada proses belajar siswa, menguasai secara mendalam materi pelajaran dan cara mengajarkannya. Mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya (Saud, 2009; Tambak, et al., 2022; Jumiat and Muhajir, 2019). Hal senada juga diungkapkan Sardiman AM dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, bahwa kompetensi guru itu mencakup: menguasai bahan, mengelola program belajar dan mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan dan bimbingan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran (Sardiman, 2008).

Ngalim Purwanto menambahkan bahwa guru yang profesional juga harus mempunyai sikap dan sifat-sifat yang baik seperti: bersikap adil, percaya dan suka kepada para muridnya, sabar dan rela berkorban, memiliki wibawa di hadapan peserta didik, penggembira, bersikap baik terhadap guru-guru lain, bersikap baik terhadap masyarakat, benar-benar menguasai mata pelajaran yang diberikannya, menyukainya dan berpengetahuan luas (Purwanto, 1993; Muhajir, 2019).

Program akhir atau pembekalan akhir kelas enam KMI adalah program utama untuk mencetak guru profesional dalam program optimalisasi keguruan di Pondok Modern Al-Iman. Salah satu program

kelas enam KMI yang sangat berpengaruh dalam mencetak guru profesional adalah *Amaliyah al-Tadris*, sedangkan program penunjangnya adalah *Imamah* dan *Khitabah*, *Dauroh*, *Fath al-Kutub* dan *Rihlah Iqtisodiah*. Program ini menjadi bagian dari pada kurikulum *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah* yang mana pelaksanaan dilakukan khusus untuk santri akhir kelas Enam pada waktu yang ditentukan di bagian semester dua. Hasil penelitian ditemukan bahwasanya program yang paling berpengaruh dalam proses pembentukan guru profesional dalam Pondok Modern Al-Iman Babadan adalah program *Amaliyah al-Tadris*.

Latar belakang program kelas enam KMI seperti yang dikatakan oleh wakil direktris Pondok Modern Al-Iman Putri; "Dalam proses pendidikan keguruan kami mengadakan program *Amaliah al-Tadris* sebagai program yang mendidik mereka dan mengajarkan mereka tentang kiat-kiat menjadi guru yang profesional. Program tersebut membantu merealisasikan cita-cita mereka sebagai guru KMI. Dengan harapan nantinya para siswa akhir ini mampu menjadi pemimpin di tengah-tengah keluarga dan masyarakatnya serta menjadi penyeru dalam "*amar ma'ruf nahi munkar*" dengan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan mengajar yang telah dipersiapkan untuk mereka dalam program ini. Hingga akhirnya terciptalah bibit-bibit pemimpin dan ulama yang terhimpun dalam satu generasi "*Khairu Ummah*" yang selalu "*masuulun 'an islaamiha*" di manapun dan kapanpun mereka berada dan dalam keadaan apapun dan bagaimanapun." (Novita)

Pandangan tersebut di atas diperkuat oleh keterangan Pimpinan Pondok Modern Al-Iman sebagai berikut; "Tentu ada perbedaan antara siswa yang mengikuti program *pre service teaching* dan tidak karna memiliki pengalaman. Tentunya pengalaman yang lebih banyak akan lebih baik dibandingkan dengan pengalaman yang sedikit, artinya seperti

halnya seorang ayah dengan seorang anak yang sangat mungkin secara akademik anaknya bisa lebih pintar dibandingkan ayahnya tapi secara empirikal ayahnya tetap sebagai orang tua yang lebih dulu lahir akan lebih kaya pengalamannya karna panjangnya perjalanan hidup. Artinya orang yang mengabdikan dua tiga sampai sepuluh tahun bahkan mewakafkan dirinya, dia memiliki pengalaman ilmu dan guru disitu yang lebih banyak bila dibandingkan dengan orang yang hanya mengabdikan satu tahun." (Bajuri).

Ditemukan hasil penelitian, bahwa latar belakang diadakan program-program kelas enam KMI adalah sebagai salah satu media pembelajaran untuk mengoptimalkan proses pendidikan bagi santri. Tujuannya agar kelak menjadi seorang pemimpin yang berkompoten dengan berbagai karakter positif, berkompoten untuk menjadi guru profesional dalam bidangnya dan menjadi *khairu ummah* yang bermanfaat bagi agama, negara dan masyarakat.

Guru profesional dalam pandangan Gilbert H. Hunt yang dikutip oleh Rosyada, memiliki 7 (tujuh) karakteristik, yaitu: (1) sifat; guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, dan sifat yang baik lainnya. (2) Pengetahuan; guru yang baik juga memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya. (3) Apa yang disampaikan; guru yang baik juga mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahasan yang diharapkan siswa secara maksimal. (4) Bagaimana mengajar; guru yang baik mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas, dan terang, memberikan layanan yang variatif. (5) Harapan; guru yang baik mampu



memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa akuntabel, dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik siswa. (6) Reaksi guru terhadap siswa; guru yang baik biasanya menerima berbagai masukan, resiko, dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada siswanya, konsisten dalam kesepakatan dengan siswanya. (7) Manajemen; guru yang baik juga harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan dalam pengelolaan kelas sejak hari pertama dia bertugas, mampu mengatasi gangguan yang muncul ketika terjadi proses pembelajaran, dan tetap dapat menjaga siswa untuk tetap belajar dengan sukses (Rosyada, 2004: 111–114).

Banyaknya rentetan acara di semester dua (genap) menjadi salah satu media untuk optimalisasi keilmuan dan kompetensi yang diharapkan. Salah satu program yang sangat mempengaruhi proses pencetakan guru profesional dalam program akhir kelas enam KMI adalah program *Amaliyah al-Tadris* yang berupa praktek mengajar langsung yang sebelumnya melalui beberapa tahap pendalaman materi tentang kiat-kiat dan tatacara menjadi guru yang profesional. Sebagaimana yang disampaikan guru senior Pondok Modern Al-Iman tentang waktu pelaksanaan program akhir kelas enam KMI.

“Program akhir kelas enam KMI adalah suatu program yang mana di dalamnya terdapat berbagai macam program yang ini. mengampu untuk proses pendidikan dan perkembangan intelektualitas para santri. Di dalamnya terdapat program untuk peningkatan mutu dan kualitas program *Amaliyah al-Tadris* di Pondok Modern Al-Iman Babadan dilaksanakan di semester dua di kelas enam atau siswa akhir. Pada semester dua kelas enam KMI tidak ada masuk kelas seperti pada hari formal dengan pelajaran yang telah

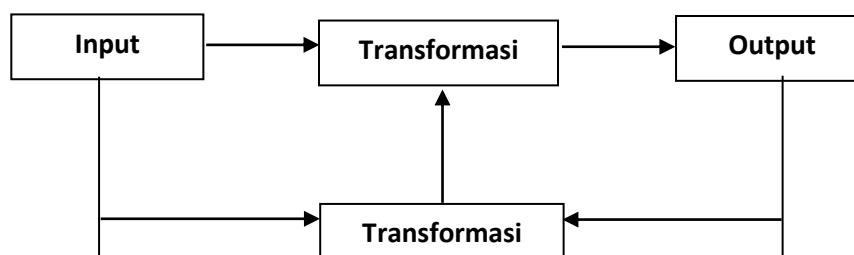
ditentukan, namun untuk melakukan kegiatan wajib akhir bagi para santri akhir kelas enam. Banyak sekali rentangan pendalaman materi yang harus dipelajari para siswa akhir, yang memiliki tujuan meng-*upgrade* pengetahuan dan mempelajari tata-cara menjadi guru yang profesional yang mumpuni. Proses pendalaman materi yang berlangsung kurang lebih sembilan hari. Sebelum para siswa akhir menjalankan dan turun dalam praktikum mengajar langsung terhadap siswa/ siswi”(Ulfa).

Adapun muatan materi pada program akhir *Amaliyah al-Tadris* di Pondok Modern Al-Iman dibedakan menjadi dua jenis, yang pertama adalah secara teori, yang kedua adalah secara praktek. Rinciannya sebagai berikut:

Proses evaluasi pada setiap program pendidikan yang berjalan di Pondok Modern Al-Iman Babadan memiliki kriteria dasar evaluasi pendidikan yang sudah diterapkan dalam kurikulum pendidikan yang berjalan. Dasar evaluasi pendidikan adalah sebuah proses pengumpulan data yang mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan telah tercapai, bila belum tercapai bagian mana, dan apa penyebabnya. Lebih lanjut, evaluasi-evaluasi tidak hanya mengukur pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga digunakan sebagai dasar membuat keputusan ada dua istilah yang terkait dalam kegiatan evaluasi, yakni; (1) pengukuran (*measurment*) yang merupakan proses membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran yang bersifat kuantitatif (banyak-sedikitnya). (2)

Penilaian(*evaluation*) adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran kualitatif (baik-buruknya) (Arsip). Kegiatan evaluasi meliputi kedua langkah di atas, yakni mengukur dan menilai. Kegiatan evaluasi pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 4.1 Proses evaluasi



Hasil penelitian ditemukan bahwa proses evaluasi yang terjadi di Pondok Modern Al-Iman Babadan terprogram dalam beberapa dekade pembagian dari mingguan, tahunan dan dalam setiap laporan pertanggungjawaban program yang baru dilaksanakan.

Hal ini dijelaskan bahwa evaluasi mingguan dilaksanakan pada setiap hari Rabu setelah sholat Dzuhur sekitar pukul 12:30 WIB yang ditegaskan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Al-Iman Babadan, sebagai berikut: "Kumpul mingguan hari Rabu hukumnya wajib! Bagi setiap guru yang mengajar di Pondok ini. Karena musyawarah ini adalah adalah *"Taqwim al-Suffu"* (memperkuat barisan) untuk proses pengajaran dan evaluasi pada setiap pengajaran yang dilakukan guru/ustadz/ dzah yang mengajar di sini (Bajuri).

Terkait proses evaluasi mingguan yang diikuti, salah satu guru memberikan tanggapan tentang keikutsertaannya dalam proses evaluasi mingguan, pernyataannya: "Kumpul mingguan yang terjadi dalam pondok Al-Iman, menjadi sangat penting karena di dalamnya kita bisa mengetahui berbagai evaluasi tentang apa yang telah kita kerjakan dalam

satu minggu ini. Proses menjadi guru profesional tidak cukup menjadi baik untuk diri sendiri melainkan harus baik pula untuk orang lain, oleh karenanya evaluasi mingguan ini menjadi sangat penting (Bayu).

Proses evaluasi yang terjadi dalam setiap program yang ada dalam pondok pesantren Al-Iman memiliki proses evaluasi yang terkoordinir. Setiap programnya didukung oleh pimpinan pondok, ustadz/dzah senior, ustadz/dzah yunior dan seluruh siswa/ santri yang mengikuti proses evaluasi. Proses evaluasi tahunan, meliputi; setengah tahun/ satu semester, bulanan, mingguan dan setiap akhir program. Khususnya proses evaluasi yang terdapat pada program kelas enam dan program khusus keguruan yaitu *Amaliyah al-Tadris* yang dilaksanakan di pondok pesantren ini, semuanya memiliki tahap, proses, tujuan dan hasil yang kita inginkan. Dengan diadakannya program ini diharapkan menjadi berkah, maju dan berkat ridha Allah SWT (Bayu).

Adapun implementasi *pre service teaching* di Pondok Modern Al-Iman dapat disederhanakan melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Implementasi *Pre Service Teaching* di Pondok Modern Al-Iman Ponorogo**

No	Aspek Implementasi	Tujuan
1	Konsep Pondok Modern Al- Iman dalam Mencetak Calon Guru Profesional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembekalan santri sebelum menjadi guru.</li> <li>2. Sebagai program pengajaran kiat-kiat menjadi guru profesional.</li> <li>3. Membentuk kader pemimpin umat.</li> <li>4. Pelengkap proses pembelajaran.</li> <li>5. Sebagai gerakan untuk melahirkan santri</li> </ol>

		yang berilmu dan berakhlak mulia. 6. Mencetak guru yang berkarakter profesional dan kompeten.
2	Pelaksanaan <i>Amaliyah al-Tadris</i> di Pondok Modern Al- Iman dalam Mencetak Calon Guru Profesional	1. Meng- <i>upgrade</i> pengetahuan dan mempelajari tata-cara menjadi guru yang profesional dan mumpuni. 2. Meningkatkan perkembangan intelektualitas para santri
3	Proses Evaluasi Pondok Modern Al-Iman dalam Setiap Program Pendidikan Calon Guru	1. Mengetahui berbagai evaluasi tentang apa yang telah kita kerjakan dalam satu minggu. 2. Memperbaiki sistem pendidikan dan proses pengajaran yang selama ini berlangsung 3. Memberikan sebagian kontribusi dan hasil terhadap proses perkembangan Kurikulum Pondok yaitu <i>Kulliyah al-Mu'alimin al-Islamiyyah</i> yang berorientasi dalam pembentukan pendidik/ pemimpin bagi umat.

### Implementasi Ketaatan Santri Kepada Kyai di Pondok Modern Al-Iman Ponorogo

Usaha yang dilakukan oleh pesantren dalam proses membentuk santri yang diharapkan seperti halnya visi, misi dan tujuan Pondok Modern Al-Iman Ponorogo di atas tentunya ada proses atau tradisi yang positif. Tradisi positif tersebut ialah sikap ketaatan kepada Kyai.

Ketaatan adalah mengagungkan atau mengindahkan dalam bentuk penghormatan akan tetapi berbeda dengan pengkultusan. Tradisi ketaatan membentuk santri agar mempunyai sikap *tawadhu'* dan tidak merasa besar (*takabur*). Sifat kemanusiaan yang mengagungkan orang lain merupakan kesediaan untuk menerima keunggulan orang lain sebab ilmu dan amal. Sikap ketaatan terhadap Kyai juga merupakan bentuk dari bersyukur terhadap Allah SWT melalui orang yang berjasa mendidik ruh (Novita). Kemudian juga Tradisi ketaatan bertujuan untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat (Ulfa).

Menurut Pimpinan Pondok, ketaatan santri kepada guru dan Kyai juga merupakan tujuan dari program *pre service teaching* Pondok Modern Al-Iman Ponorogo, yaitu: "Secara normatif

seharusnya demikian, karna di dalam pelaksanaan program *pre service teaching* seperti halnya Gontor yang mengirim santrinya ke pondok lain suatu hari dikomplain seperti ini toh alumni Gontor. Kyai menjawab bahwa itulah prodak kami yang harus diselesaikan oleh anda sebagai pimpinan pondok yang diamanahi guru pengabdian alumni Gontor, maka anak-anak yang kami kirim masih harus dibina melalui proses pembinaan bahkan ada suratnya yang harus laporan berkala, yaitu harian, mingguan, dan pertiga bulan. Kyai-nya harus ada ditempat tersebut, ini adalah pembinaan yang dilakukan oleh Gontor menuju proses *ruuh al-itoo'ah* dari seorang guru pengabdian kepada pimpinannya kepada Allah dan rasulnya kepada sistem, kepada tanggung jawabnya yang secara normatif harus terjadi jika tidak terjadi maka ada persoalan, mungkin karena pimpinan tidak melaukan pembinaan atau anaknya yang bermasalah. Karna secara normatif idealnya pengabdian harus meningkatkan *ruuh al-itoo'ah* secara mikro ataupun makro" (Bajuri).

Adapun sikap ketaatan di Pondok Modern Al-Iman Ponorogo adalah sebagai berikut: (1) Apabila duduk di depan Kyai selalu sopan; (2) Selalui mendengarkan

perkataan Kyai; (3) Selalu melaksanakan perintah Kyai; (4) Mengerjakan pekerjaan yang membuat Kyai senang; (5) Ketika bertemu Kyai di jalan berhenti dengan menaruh hormat; (6) Senantiasa mendengarkan ketika Kyai menerangkan dan mencatat; (7) Menjaga nama baik Kyai dan keluarganya; (8) Santri tidak duduk di tempat duduk Kyai, dan (9) Tidak menyelai bicara tanpa izin (Zarkasyi, 2006).

Salah satu cara yang efektif untuk menanamkan sikap ketaatan ialah melalui pengajaran. Pondok Modern Al-Iman Ponorogo menanamkan sikap ketaatan melalui pengajaran yaitu melalui pembelajaran. Pembelajaran dibagi menjadi pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas yaitu pengkajian melalui kitab-kitab yang berhubungan dengan adab seorang santri terhadap guru.

Pembelajaran di dalam kelas dilakukan agar selain memperoleh pengetahuan santri juga diberikan penjelasan berupa contoh-contoh untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran di luar kelas yaitu melalui kegiatan sosialisasi yang dilakukan sejak awal santri masuk pesantren, sosialisasi tersebut berisi tentang penyampaian aturan pondok sekaligus memberikan bimbingan mengenai sopan santun terhadap Kyai sebagai pengasuh pondok dan juga ustadz/ustadzah sebagai pengajar. Hal ini merupakan hal pokok yang harus dilakukan sebuah lembaga pendidikan sebagai langkah awal untuk menanamkan moral khususnya sikap ketaatan (Taqwa).

Kyai merupakan model bagi para santrinya, hal-hal yang dilakukan oleh kyai akan ditiru oleh para santrinya. Oleh karena itu keteladanan merupakan salah satu langkah yang diambil dalam rangka penanaman sikap ketaatan kepada para santri. Penanaman sikap ketaatan di Pondok Modern Al-Iman Ponorogo, kyai dan para Ustadz/ustadzah berkontribusi dalam memberikan teladan bagi para santrinya. Keteladanan dalam proses penanaman sikap ketaatan dibagi menjadi dua yaitu keteladanan secara langsung, dengan memberikan contoh saat kegiatan ngaji (Taqwa). Berdasarkan hasil wawancara dengan Direktris Pondok Modern Al-Iman Ponorogo berkaitan dengan penanaman sikap ketaatan yaitu melalui nasihat yang disampaikan ketika santri mengaji di dalam kelas ataupun pada kegiatan-kegiatan yang lain di luar mengaji (Taqwa).

Sebuah Peraturan adalah wujud penanaman sikap ketaatan yang sifatnya tertulis maupun tidak tertulis. Peraturan Pondok Modern Al-Iman Ponorogo, dibuat oleh pengurus kemudian meminta persetujuan kepada pengasuh, tak jarang pengasuh juga memberi masukan mengenai peraturan yang dibuat. Tujuannya dibuat peraturan ini adalah agar ada undang-undang yang mengikat santri agar lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan kepada lembaga pondok.

Adapun implementasi ketaatan santri di Pondok Moder Al-Iman dapat disederhanakan melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Implementasi Ketaatan Santri di Pondok Modern Al-Iman Ponorogo**

No	Aspek Implementasi	Tujuan
1	Bentuk-bentuk Ketaatan Santri di Pondok Modern Al-Iman Ponorogo: a. Apabila duduk di depan Kyai selalu sopan. b. Selalu mendengarkan perkataan Kyai c. Selalu melaksanakan perintah Kyai. d. Mengerjakan pekerjaan yang membuat	1. Meningkatkan <i>ruuh al-ithoo'ah</i> . 2. Mendapatkan ilmu yang bermanfaat. 3. Sebagai bentuk dari bersyukur terhadap Allah SWT melalui orang yang berjasa mendidik ruh.

	<p>Kyai senang.</p> <p>e. Ketika bertemu Kyai di jalan senantiasa berhenti di pinggir jalan dengan menaruh hormat.</p> <p>f. Senantiasa mendengarkan ketika Kyai menerangkan dan mencatat.</p> <p>g. Menjaga nama baik Kyai dan keluarganya.</p> <p>h. Santri tidak duduk di tempat duduk Kyai.</p> <p>i. Tidak memulai bicara pada kyai tanpa izin.</p>	
2	<p>Penanaman Perilaku Ketaatan di Pondok Modern Al-Iman Ponorogo.</p> <p>a. Pengajaran</p> <p>b. Pembiasaan</p> <p>c. Keteladanan</p> <p>d. Penanaman melalui nasihat</p> <p>e. Penanaman melalui aturan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Agar santri memperoleh penjelasan berupa contoh-contoh dan sosialisasi.</li> <li>2. Agar santri terbiasa menerapkan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>3. Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi santri untuk meniru atau mengikutinya.</li> <li>4. Agar ada undang-undang yang mengikat santri agar lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan kepada lembaga pondok.</li> </ol>

### Implementasi Keikhlasan Santri Pondok Modern Al-Iman Ponorogo

Keikhlasan merupakan suatu sifat mulia yang mempunyai banyak keutamaan (Sobihah, 2020; Tambak, et al., 2021). Penerapan ikhlas sangat penting dan diperlukan dalam melakukan segala kegiatan, terlebih kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh santri (Mujab, 2018). Oleh karena itu, seorang santri yang nantinya akan menjadi guru harus memiliki dan memahami sifat ikhlas ini karena penting. Santri yang ikhlas akan bisa mengajar dengan sepenuh hati dan tidak ada beban ketika menjadi guru nanti.

Pondok Modern Al-Iman Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengelola satuan pendidikan, pelatihan, pengembangan kurikulum, peningkatan karir guru, praktikum pengajaran, keterampilan, keolahragaan, kepramukaan, dan lain-lainnya, yang berkaitan dengan

penyelenggaraan sekolah guru. Tentunya mengharap para santri mempunyai jiwa keikhlasan dalam mengemban tugas sebagai pengajar nanti. Pimpinan pondok pesantren selalu memotivasi para santri bahwa ikhlas adalah *ruh* dalam menjalankan tugas mengajar. Diharapkan dengan keikhlasan tersebut ketika mengajar bisa sepenuh hati, nyaman, tidak mudah mengeluh dan tidak menjadi beban.

Berdasarkan wawancara dengan Direktris Pondok Modern Al-Iman Ponorogo, peneliti mendapatkan keterangan bahwa: "Keikhlasan guru dalam mengajar itu penting. Kalau kita melakukan sesuatu dengan ikhlas, akan melakukan segala sesuatu dengan sepenuh hati, yang mengganjal tidak enak, jangan-jangan hanya fisiknya saja yang ada di kelas tapi semangatnya (*ruh*-nya) tidak ada, hal ini membahayakan. Kami, para guru di Pondok ini, selalu memotivasi untuk ikhlash, meskipun tidak

bisa 100% ikhlas. Ikhlas itu harus ada ketika mengajar karena itu adalah ruh kita dalam menjalankan tugas mengajar. Kita menjadi tidak mudah mengeluh dan nyaman” (Taqwa).

Mempertegas keikhlasan, Kepala Madrasah Aliyah Pondok Modern Al- Iman Ponorogo melaporkan: “Karena ikhlas itu wilayahnya hati, ini harus kita mulai dari masalah percaya (iman). Jadi bicara keikhlasan tanpa bicara keyakinan itu sulit. Jadi, kalau orang itu sudah yakin, bahwa apa yang kita lakukan dilihat oleh Allah, yang kita kerjakan itu dicatat oleh malaikat kemudian akan kita pertanggung jawabkan di akhirat, ada balasan surga dan neraka. Lalu timbul pertanyaan, apakah orang yang tidak Islam, kemudian dia tidak punya iman apakah dia tidak ikhlas?, ada parameternya sendiri. Misalnya, orang-orang non muslim itu disiplin, dia juga ikhlas dalam melakukan sesuatu. Berarti dia juga punya dimensi yang menyebabkan dia itu menjadi disiplin dan ikhlas. Misalnya dia malu kalau dilihat orang lain, jadi budaya di Jepang, Amerika itu malu kalau telat. Jadi faktor keyakinan itu yang menyebabkan dia ikhlas atau tidak. Selalu berdoa agar ketika mengajar selalu dibarengi dengan sifat ikhlas dan sabar. Selalu berusaha belajar mengaji metode *tiket* untuk menggantikan guru-guru mengaji di sekolah ketika tidak masuk. Jadi tidak usah diminta kepala sekolah langsung sadar diri. Melakukan pekerjaan apapun tanpa karena ingin dilihat oleh orang lain. Mengajar dengan tanpa ingin dilihat oleh orang lain. Merasa terpanggil untuk mengajar karena itu adalah amanah. Guru harus siap melaksanakan tugasnya, kalau tidak siap, tidak pantas jadi guru. Kedua adalah membaca buku tentang keikhlasan” (Fathoni).

### **Implementasi Pre Service Teaching dan Ketataan pada Kyai dalam Pengembangan Keikhlasan Santri**

Implementasi *pre service teaching* dan ketataan pada Kyai dalam pengembangan

keikhlasan santri secara filosofis merupakan bentuk aktualisasi visi, misi dan tujuan dari Pondok Modern Al-Iman Ponorogo. Visi, misi dan tujuan juga sebagai inspirasi, motivasi dan kekuatan dalam mewujudkan cita-cita lembaga. Dalam menjalan visi, misi dan tujuan sebagai dasar menentukan arah sebuah program, ada beberapa hal yang menjadi pedoman yaitu; (a) al-Qur’an sebagai landasan utama di antaranya dalam QS. al-Taubah ayat 122, “Tidak sepatutnya bagi mukminin, pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan....”. Pada QS. al-Taubah ayat 105, “.....bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu...”. (b) Falsafah kehidupan pondok, yang terangkum dalam panca jiwa pondok yang meliputi: jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kesanggupan menolong dirinya sendiri, jiwa *ukhuwwah Islamiyah*, serta jiwa bebas. (c) Tuntutan masyarakat.

Implementasi *pre service teaching* dan ketataan pada Kyai dalam pengembangan keikhlasan santri melalui Panca Jiwa, yaitu: keikhlasan, artinya *sepi ing pamrih* (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan- keuntungan tertentu), semata-mata karena untuk ibadah *lillahi ta’ala*. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di Pondok Pesantren. Kyai ikhlas dalam mengajar, para peserta didik ikhlas dalam belajar, pembantu pengasuh ikhlas dalam membantu Kyai. Segala gerak-gerik dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Maka terdapat suasana hidup yang harmonis antara Kyai yang disegani dan peserta didik yang taat dan penuh cinta serta hormat. Kyai tidak bosan-bosan untuk menanamkan jiwa ikhlas dalam berjuang dengan semboyan *bondo bahu pikir lek perlu sak nyawane pisan* (Zarkasyi, 2006).

Terkait hal ini Direktris Pondok Modern Al-Iman Ponorogo memaparkan sebagai berikut: “Di dalam pondok tidak ada satu pihakpun yang mempunyai niatan atau keinginan untuk memperoleh imbalan jasa berupa material. Semua penghuninya berlomba mencari ridha Allah SWT lewat ibadah mencari ilmu, perjuangan pendidikan dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Contoh lain dalam menumbuhkan jiwa keikhlasan ialah, Kyai

beserta jajaran dewan guru berperan aktif dalam segala hal, baik dalam pembelajaran maupun pengembangan infrastruktur. Kyai dan santri bersamasama membangun gedung kelas untuk kepentingan bersama (Taqwa).

Adapun implementasi *pre service teaching* dan ketaatan pada Kyai dalam pengembangan keikhlasan santri di Pondok Modern Al-Iman dapat divisualisasikan sebagai berikut:

**Tabel 3. Implementasi Ketaatan Santri di Pondok Modern Al-Iman Ponorogo**

No	Aspek Implementasi	Tujuan
1	Pengaktualisasian visi, misi dan tujuan Pondok Modern Al-Iman Ponorogo.	Mengembangkan keikhlasan santri melalui implementasi <i>pre service teaching</i> dan ketaatan pada Kyai
2	Menerapkan panca jiwa pondok.	Mengembangkan keikhlasan santri melalui implementasi <i>pre service teaching</i> dan ketaatan pada Kyai
3	Memupuk perlombaan dalam mencari ridha Allah SWT	Mengembangkan keikhlasan santri melalui implementasi <i>pre service teaching</i> dan ketaatan pada Kyai

### Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan melalui Saiyyah Umma Taqwa, bahwa dalam proses implementasi *pre service teaching* dan ketaatan kepada Kyai dalam meningkatkan keikhlasan santri tentunya tidak semuanya berjalan dengan lancar melainkan ada faktor-faktor lain baik yang sifatnya mendukung maupun menghambat. Berikut penuturannya: “Hambatan pasti ada di setiap tindakan untuk menjadi lebih baik, yaitu terkadang ada santri yang sudah terlanjur dewasa untuk membinanya perlu ekstra dan tegas dan perlu pendekatan yang bisa memberikan motivasi untuk meningkatkan keikhlasan mereka melalui implementasi *pre service teaching* dan ketaatan kepada Kyai. Untuk faktor pendukung, lebih pada lingkungan yang religius, keteladanan dari pengasuh, dan keinginan santri untuk berubah menjadi lebih baik” (Taqwa).

Berdasarkan penuturan Saiyyah Umma Taqwa tersebut, diketahui bahwa masih terdapat santri yang belum sepenuhnya memiliki sikap keikhlasan yang tinggi. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat salah satu Ustadzah senior: “Pertama yaitu, *human error*, mereka sendiri itu dari masing-masing pribadi yang kurang memperhatikan terhadap aturan, dari pengurus dari pengasuh sudah sering menasihati membentuk aturan mensosialisasikan akan tetapi ada yang belum meningkat jiwa keikhlsannya berarti itu dari dirinya sendiri. Kedua adanya pengaruh teman dari luar, kadang dari pengurus belum maksimal karena jumlah pengurus hanya beberapa sedangkan santri lebih banyak, latar belakang santri yang memiliki budaya yang berbeda, latar belakang pendidikan, pengaruh teman dari luar”.

Berdasarkan hasil penuturan dari kedua narasumber di atas bahwa

hambatan dalam meningkatkan keikhlasan santri, terlihat dari beberapa aspek, yaitu dari diri santri sendiri, latar belakang budaya yang berbeda, latar belakang pendidikan, pengaruh lingkungan. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu lingkungan yang religius, keteladanan dari pengasuh, keinginan santri untuk berubah menjadi lebih baik.

## PENUTUP

Implementasi *pre service teaching* dan ketataan pada Kyai dalam pengembangan keikhlasan santri secara filosofis merupakan bentuk aktualisasi visi, misi dan tujuan dari Pondok Modern Al-Iman Ponorogo dan Pondok Modern pada umumnya. Adapun faktor-faktor pendukungnya lingkungan yang religius, keteladanan dari pengasuh, keinginan santri untuk berubah menjadi lebih baik. Sementara faktor-faktor yang menjadi penghambat adalah dari diri santri sendiri, latar belakang budaya yang berbeda, latar belakang pendidikan, pengaruh lingkungan. Strategi dalam implementasi *pre service teaching* dan ketaatan pada Kyai dalam meningkatkan keikhlasan santri adalah santri harus mempunyai iman atau keyakinan. Maksudnya santri harus yakin bahwa apa yang dilakukan itu dilihat oleh Allah, dicatat oleh malaikat, dan harus dipertanggung jawabkan di akhirat, melakukan sesuatu tidak karena orang lain, kemudian strategi lainnya adalah dengan membaca buku tentang keikhlasan untuk menambah dan memperdalam wawasan.[]

## DAFTAR RUJUKAN

Al-Ma'ani. *Terjemahan Dari Arti Pengabdian Di Kamus Istilah Indonesia Arab*. 2020.  
Anasri, Anasri. "Membentuk Karakter Dengan Al-Qur'an, Satu Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Fikra: Jurnal*

*Ilmiah Keislaman*, vol. 17, no. 2, 2019, pp. 218–48.  
Arsip. *Arsip Dokumen Pondok Pesantren Al Iman Ponorogo*. 2020.  
Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2016.  
Burahman, Hendi. *Peranan Pondok Pesantren Al Chafidhi Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2008.  
Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES, 1984.  
Dhofier, Zamaksyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*. Cet. VII, LP3ES, 2011.  
Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial*. eLSAQ Press, 2005.  
Jumiat, Aat, and Muhajir Muhajir. "Peran MGMP Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru PAI SMP Di Rayon 01 Kabupaten Pandeglang (Studi Kasus Di MGMP PAI SMP Rayon 01 Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang)." *Jurnal Qathruna*, vol. 6, no. 1, 2019, pp. 21–42.  
Kemenag. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Kementerian Agama RI, 2000.  
Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Matabangsa, 2002.  
Mastuhu, Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Niai Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS, 1994.  
Muhajir. *The Curriculum of Madrasah Aliyah in The National Education System in Indonesia: The Shift Analysis*. 2019, pp. 345–49.  
Mujab, Saiful. "Teknologi Quantum Ikhlas Dalam Pengelolaan Stres Untuk Meningkatkan ESQ Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah." *ELEMENTARY:*



- Islamic Teacher Journal*, vol. 6, no. 1, 2018, pp. 120–38.
- Mustofa, Idam. *Pendidikan Nilai Di Pesantren: Studi Tentang Internalisasi Pancasila Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Nafis, Muhammad Wahyuni. *Pesantren Daar El-Qolam Menjawab Tantangan Zaman*. Daar el-Qolam Press, 2008.
- Purwanto, Ngalm. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Rahardjo, Dawam. *Pesantren Dan Pembaharuan*. LP3ES, 1995.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Kencana, 2004.
- Sardiman, A. M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar*. Rajawali Press, 2010.
- Saud, Udin Syaefudin. *Pengembangan Profesi Guru*. Alfabeta, 2009.
- Sobihah, Zulfatus. "Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 4, no. 1, 2020, pp. 78–90.
- Sujuthi, Mahmud. *Politik Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Jombang: Studi Tentang Hubungan Agama, Negara, Dan Masyarakat*. Galang Press, 2001.
- Suradi, Ahmad. "Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren Terhadap Penanaman Jiwa Keikhlasan Santri." *Jurnal At-Ta'dib*, vol. 13, 2018, pp. 49–66.
- . "Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri Di Provinsi Bengkulu)." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 2, 2017, pp. 272–97.
- Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Rineka Cipta, 2010.
- Susanto, Happy, and Muhammad Muzakki. "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, 2017, pp. 1–42.
- Syarif, Zainuddin. *Dinamisasi Manajemen Pesantren Dari Tradisional Hingga Modern*. Sunan Kalijaga Press, 2007.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Charlina. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020, doi:10.11591/ijere.v9i4.20677.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2021, doi:10.35445/alishlah.v13i1.552.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020).  
<https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>
- Tambak, Syahraini, Amril Amril, et al. "Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on The Khalifah Concept." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4. 1 (2021), doi:10.31538/nzh.v4i1.1055.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Pengembangan profesionalisme guru madrasah dengan penguatan konsep khalifah." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4.1 (2020): 41-66.  
<https://doi.org/10.21009/004.01.03>
- Tambak, Syahraini. "Metode Bercerita

- Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1. 1 (2016): 1-26.  
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1(1).614).
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020, doi:10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885.
- Tambak, Syahraini, et al. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu* 21.2 (2021): 417-435. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3527>
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10.4 (2021): 690-709.  
<https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Tambak, Syahraini, et al. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644>
- Tambak, Syahraini, et al. "Faith, Identity Processes and Science-Based Project Learning Methods for Madrasah Teachers." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14.1 (2022): 203-216.  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1184>
- Tambak, Syahraini. "Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21.2 (2014): 375-401.  
<http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001.
- . "Strengthening Linguistic and Emotional Intelligence of Madrasah Teachers in Developing the Question and Answer Methods." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2019, doi:10.30821/miqot.v43i1.672.
- Wahyudiono, Eko. *Peran Pondok Pesantren Terhadap Pengembangan Kecakapan Hidup Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Peleyan, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo Tahun 2011*. 2011.
- Zarkasyi, Imam. "Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Tetap Mempertahankan Panca Jiwa Dan Motto." *Voa-Islam.Com*, 2016.